

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal baru, sehingga membuat para remaja lebih tertarik pada hal-hal yang dapat memberikan peluang untuk diterima dalam sebuah kelompok. Santrock (2011) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa, dimana rentang usia masa remaja yaitu 12-21 tahun.

Jahja (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek perkembangan yang dialami oleh remaja, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif meliputi pikiran dan intelegensi, dan perkembangan kepribadian emosi. Proses perkembangan individu tidak selalu ideal seperti teori yang telah ada sebelumnya, maka perlu diberikan penyesuaian sebagai bentuk pendukung dalam perkembangan agar dapat maksimal. Salah satu bentuk pendukung tersebut yakni peran lingkungan dimana remaja berada sangat menentukan bagaimana remaja dapat membentuk kepribadian dan mengolah emosi.

Sekolah merupakan lingkungan dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu setelah lingkungan tempat tinggal remaja dan sekolah juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter remaja karena sekolah berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, serta menjadikan remaja menjadi pribadi yang berakhlak juga

bertanggung jawab. Pembentukan karakter remaja dapat dilakukan melalui program yang telah tersedia di sekolah seperti program pendidikan karakter dan pembentukan organisasi agar remaja mendapatkan pondasi untuk berperilaku baik dan dapat bekerja sama. Melalui hal tersebut dapat membantu remaja berproses bagaimana membangun relasi dengan teman sebaya.

Sekolah memiliki sisi positif, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terbebas dari sisi negatif. Dalam berelasi dengan teman sebaya, tidak semua remaja memiliki kondisi yang stabil. Bahkan masih terbilang belum bisa mengontrol emosi dan masih minim pengalaman, sehingga remaja rentan melakukan perilaku yang negatif (Arya, 2018). Salah satu bentuk fenomena perilaku negatif yang banyak terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*. Rigby (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindak penindasan atau perundungan yang dilakukan secara berulang baik secara fisik ataupun non fisik, yang dilakukan oleh individu atau sebuah kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar kepada individu lain yang lebih lemah.

Rosa (2023) menyatakan bahwa pada data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) ditemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi selama periode Januari hingga September 2023, terdapat 23 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* tersebut didominasi di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 50%, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 13,5%, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 13,5%. Berdasarkan data tersebut diketahui kasus *bullying* terbanyak di tingkat SMP. Ahmad (2023) menjelaskan salah satu kasus yang

terjadi di Kota Makassar pada Rabu, 27 September 2023. Berita tersebut berisikan tentang seorang siswi SMP berinisial ST (16 tahun) yang telah menjadi korban penganiayaan karena perselisihan mengenai pacar.

Terdapat juga kasus yang diberitakan pada 15 Juni 2024 di Kota Makassar, dimana siswa SMP difabel berinisial MH (14 tahun) telah menjadi korban *bullying*. MH sering kali menjadi korban pemalakan dan jika tidak diberikan uang maka MH akan dipukul (Mustari, 2024). Kasus selanjutnya diberitakan pada 13 Januari 2022. Kasus tersebut dilakukan oleh siswa SMPN

21 Makassar, dimana pelaku berinisial PA dan juga teman-teman pelaku dilaporkan oleh Ibu korban. Diketahui bahwa seorang siswa yang berinisial IR telah menjadi korban *bullying*, dimana IR dianiaya dan dikeroyok bahkan hal tersebut telah divideo hingga diviralkan di media sosial (Cipto & Utomo, 2022).

Suatu tindakan dapat disebut sebagai *bullying* apabila terdapat aspek *bullying* di dalamnya. Patchin & Hinduja (2015) menyatakan bahwa terdapat empat aspek *bullying*, yaitu pertama pengulangan (*repetition*) merupakan tindakan penindasan yang dilakukan secara berulang sehingga, membuat individu lain menjadi khawatir dan takut terhadap rencana pelaku kedepan. Kedua, niat (*intent*) yaitu adanya keinginan secara sengaja untuk membuat korban merasa tidak nyaman atau tersakiti. Ketiga, membahayakan (*harm*) yaitu pelaku *bullying* akan menargetkan korbannya dengan berbagai macam penindasan, baik secara fisik, sosial, ataupun psikis. Individu yang menjadi korban dari *bullying* akan merasakan dampak negatif yang disebabkan oleh pelaku. Terakhir, ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) dimana

individu yang menjadi pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang menjadi korbannya.

Peneliti melakukan pengambilan data awal untuk menemukan fenomena *bullying* yang dilakukan oleh remaja. Pengambilan data awal dilakukan melalui wawancara kepada beberapa siswa SMP di Kota Makassar. Pada SMP “X” di Makassar, wawancara dilakukan pada narasumber T dan E. Pada tanggal 7 Desember 2023 dilakukan wawancara pada narasumber pertama yang berinisial “T” (Perempuan, kelas VIII) dimana informasi yang didapatkan bahwa narasumber pernah mengalami masalah dengan salah satu temannya. Akibatnya narasumber dijauhi oleh teman-teman yang lain karena telah dihasut oleh teman yang bermasalah dengannya. Narasumber tidak melaporkan hal tersebut pada guru karena takut masalah tersebut akan semakin panjang. Pada kasus tersebut termasuk dalam *social bullying*. Fatkhianti, Uce, dan Nurimah (2023) menyatakan bahwa *social bullying* merupakan jenis *bullying* dimana pelaku menebarkan rumor atau fitnah, menjauhkan diri dengan individu tertentu, dan secara sengaja mempermalukan individu lain di depan umum.

Pada tanggal 16 Desember 2023, wawancara dilakukan pada siswa yang berinisial “E” (Laki-laki, kelas IX). Hasil yang ditemukan melalui wawancara ialah narasumber beberapa kali mendapatkan ejekan dari teman dengan sebutan “bencong” dan mengejek fisik narasumber dengan sebutan “hitam”. Selain itu juga, narasumber sering kali mendapatkan sentuhan fisik dari teman perempuannya. Awalnya hanya berupa sentuhan akan tetapi lama kelamaan sentuhan tersebut berubah menjadi cubitan dan narasumber mengaku tidak

nyaman. Narasumber juga memberikan alasan bahwa hal tersebut tidak dilaporkan kepada guru karena narasumber takut jika dirinya hanya dianggap mencari perhatian, dan pelaku kemungkinan tidak mengakui perlakuannya. Selain itu korban menganggap pelaku lebih dipercaya guru karena memiliki *image* yang positif. Melalui wawancara tersebut dapat dilihat jika narasumber mendapatkan bentuk *bullying verbal* dan *bullying fisik*.

Pada siswa SMP “Y”, wawancara dilakukan pada salah satu siswa berinisial “N” (Perempuan, kelas VII) pada tanggal 09 September 2024. Hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa “N” mendapatkan ejekan dengan sebutan “gendut” secara terus menerus oleh teman kelasnya. Hal tersebut telah dilaporkan oleh narasumber kepada Guru BK, walaupun ejekan tersebut masih tetap berlanjut akan tetapi frekuensi ejekan yang didapatkan telah berkurang. Pada wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa narasumber mendapatkan jenis *bullying verbal*. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 12 September 2024, pada narasumber “J” (Perempuan, kelas VIII). Informasi yang didapatkan melalui wawancara ialah “J” mendapatkan ejekan oleh kakak-kakak kelas dengan sebutan “jelek” dan juga mendapatkan kalimat yang tidak menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan narasumber diketahui menyukai salah satu kakak kelas dan hal tersebut diketahui oleh teman-temannya. Akibatnya narasumber merasa malu dan memilih untuk berdiam diri di dalam kelas. Pada kasus tersebut, korban mengalami *bullying verbal*.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada empat narasumber tersebut diketahui bahwa keempat narasumber kemungkinan

mengalami perundungan atau *bullying* yang dapat dikaitkan dengan aspek dari *bullying* (Patchin & Hinduja, 2015) yaitu; adanya niat dari pelaku, ketidakseimbangan kekuatan dimana *bullying* dilakukan oleh kakak kelas dan teman yang dinilai pintar, dilakukan secara berulang dan dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk menyakiti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada siswa-siswi SMP di Kota Makassar, ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk *bullying* yang dirasakan oleh para korban. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut dapat diketahui melalui teori yang dikemukakan oleh Rigby (2007) yakni; bentuk fisik (*physical*) seperti menendang, memukul, dan menganiaya individu yang dirasa mudah untuk dikalahkan dan memiliki kekuatan yang lemah; bentuk *verbal* seperti menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korban; bentuk *non-verbal* seperti memberikan ancaman melalui gestur tubuh seperti gertakan, melototi, dan menjauhi korban.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2020) yang berjudul “Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Negeri 23 Makassar” menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa, yakni; *bullying* fisik dimana kebanyakan yang dilakukan oleh pelaku ialah dengan cara memalak, melempar barang, menginjak kaki, mencubit, memukul, dan menendang; *bullying* verbal dimana hasil dari penelitian ditemukan bahwa dalam bentuk verbal dilakukan dengan memberikan julukan tertentu (mengejek) dan meneriaki; *bullying* mental atau psikologis dimana bentuk-bentuk dalam *bullying* tersebut berupa memandang sinis, mengancam,

mendiami, mengucilkan, mempermalukan, melototi, mencibir, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara untuk data awal pada tanggal 22 Agustus 2023 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) “X” di Kota Makassar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa dari banyaknya kasus yang terjadi, menurut Guru BK berinisial “Y” selaku narasumber menyatakan bahwa salah satu bentuk kasus yang paling sering dilaporkan oleh siswa ialah *bullying*. Wawancara juga dilakukan pada tanggal 22 November 2023 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) “Y” di Kota Makassar dengan narasumber Guru BK berinisial “A”. Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk kasus yang paling sering dilaporkan dengan bentuk *bullying* yang paling banyak terjadi adalah *bullying verbal*.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 dan 14 November 2024. Narasumber “S” menyatakan bahwa dirinya yang melakukan tindak *bullying* dengan cara menghina fisik temannya. Hal tersebut dilakukan secara sadar karena pengaruh dari teman-teman yang lain dan juga karena korban tidak melakukan perlawanan atas apa yang dilakukan oleh narasumber. Kemudian pada narasumber “E” menyatakan jika dirinya pernah ribut dengan temannya karena tersinggung sehingga narasumber melakukan kekerasan fisik seperti menjambak rambut korban. Narasumber mengaku jika perilaku tersebut dilakukan karena pada saat di rumah narasumber sering mendapatkan perlakuan keras dari orang tua, sehingga pada saat narasumber mengalami

masalah narasumber menyelesaikannya dengan kekerasan. Wawancara terakhir dilakukan pada narasumber “F” menyatakan bahwa sering kali melakukan pemalakan pada teman dan adik-adik kelas. Hal tersebut narasumber lakukan karena narasumber pernah menjadi korban pemalakan sehingga perilaku tersebut juga dilakukan.

Alasan peneliti melakukan penelitian di SMP tersebut karena peneliti pernah bersekolah di SMP tersebut, selain itu didukung dengan wawancara awal yang dilakukan pada siswa dan guru BK dimana menyatakan bahwa terdapat kasus *bullying* yang terjadi. Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* mental. Selain itu, pihak sekolah secara terbuka dan memberikan izin untuk melakukan penelitian dan juga memberikan data yang diperlukan.

Perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan remaja dapat memberi dampak bagi korban dan pelakunya. Agustin dan Irmayanti (2023) mengemukakan dampak psikologis yang kerap dialami oleh korban *bullying*, yakni depresi dan kecemasan, dimana korban merasakan terisolasi dan tak berdaya sehingga memicu perasaan depresi dan kecemasan yang serius. Kedua, harga diri rendah dimana korban merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak dihargai oleh individu lain. Ketiga, kesulitan dalam hubungan sosial dimana korban akan merasa sulit untuk mempercayai individu lain dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Keempat, gangguan tidur dan makan dimana korban mengalami hal tersebut karena tekanan yang dirasakan. Kelima, kecanduan obat atau alkohol, dimana para korban akan mencari jalan keluar dari pengalaman buruknya

dengan cara mengonsumsi obat-obatan ataupun alkohol.

Terjadinya *bullying* dapat disebabkan melalui beberapa faktor. Oleh karena *bullying* merupakan permasalahan yang serius maka perlu diidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* agar perilaku *bullying* dapat dicegah. Arya (2018) menyatakan terdapat faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi, yaitu faktor keluarga dimana bimbingan orangtua yang kurang, menghukum anak tanpa alasan yang jelas, keluarga yang tidak harmonis, dan mendidik anak tidak dengan ajaran agama serta nilai-nilai moral; faktor sekolah berkaitan dengan kekerasan yang terjadi di sekolah, relasi antar siswa yang tidak harmonis, relasi siswa dan guru yang buruk, dan guru yang suka menghukum siswa; dan faktor pribadi yang memiliki masalah kepribadian, perilaku yang agresif, kurang dalam komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik” menyatakan bahwa terdapat tiga faktor sebagai penyebab *bullying*, yakni; Pertama, faktor keluarga diantaranya seperti keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh, peraturan yang sangat ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Kedua, faktor teman sebaya dimana dalam pertemanan siswa cenderung membuat *genk*. *Bullying* dapat terjadi disebabkan oleh adanya pertemanan siswa yang mengarah ke negatif. Ketiga, faktor media sosial dimana dengan keberadaan media sosial membuat batasan-batasan dalam bersosialisasi. Media sosial memberikan dampak bagi para penggunanya menjadi sosok yang individualis, anti sosial dan egois. *Bullying* dapat terjadi

karena melalui media sosial, para siswa sangat tidak segan dalam melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada korbannya. Penelitian lainnya dilakukan oleh Noya, dkk (2024) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor utama penyebab terjadinya perilaku *bullying* yakni pengaruh teman sebaya. Selain teman sebaya, media sosial juga merupakan salah satu faktor remaja melakukan perilaku *bullying*. Pola pengasuhan keluarga juga turut andil dalam salah satu penyebab perilaku *bullying*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Muhopilah dan Tentama (2019) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku *Bullying*”. Hasil yang ditemukan melalui penelitian terdapat beberapa faktor-faktor mempengaruhi terjadinya *bullying*, yakni; Faktor kepribadian, dimana pelaku *bullying* biasanya memiliki kepribadian yang ekstrovert dan *Callous-Unemotional Traits*. Faktor keluarga, dimana dapat memengaruhi apabila fungsi keluarga rendah dan juga pola asuh orang tua. Faktor lingkungan sekolah, dimana perilaku *bullying* dapat terjadi berdasarkan kualitas sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas sekolah maka semakin tinggi tingkat kecenderungan perilaku *bullying* terjadi dan begitu sebaliknya.

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kota Makassar dan penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan di kota yang berbeda seperti Ambon dan Tangerang Selatan, kemudian metode yang dilakukan yakni metode kualitatif dan *review* literatur.

Selain itu, pada penelitian sebelumnya kurang membahas tentang sekolah tetapi lebih fokus membahas pola asuh dan hubungan sosial. *Bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak, dimana bukan hanya korban yang dapat merasakan dampak dari perilaku *bullying*, para pelaku juga turut serta dalam merasakan hal yang serupa. Ahmed, dkk (2022) dampak *bullying* bagi korban, yaitu isolasi sosial, perasaan malu, rendah diri, depresi kronis hingga bunuh diri. Dampak bagi pelaku, yaitu, prestasi sekolah yang buruk, hubungan sosial yang memburuk, perilaku antisosial, hingga kemungkinan kecil untuk berpendidikan dan bekerja. Berdasarkan dampak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan permasalahan serius dan penting untuk diteliti. Berdasarkan fenomena tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor Bullying pada Siswa SMP di Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* pada siswa SMP di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* pada siswa SMP di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan psikologi dan menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang faktor- faktor penyebab terjadinya *bullying* yang terjadi di sekolah serta memberikan kesadaran kepada siswa mengenai resiko yang akan didapatkan jika terjadi *bullying*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi sekolah dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para siswa di sekolah.